

## **Pendidikan Akal dalam Perspektif Islam**

**Endang Sutisna, Mahmudi**

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba  
endangsutisnaa97@gmail.com, zainhafiyahmudi@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out how intellectual education in an Islamic perspective, the verses of the Koran about intellectual education, and the function of intellectual education in an Islamic perspective. Reasonable education, or what is also known as rational education, has an important role in shaping thinking, morality and behavior. individual in Islam. In this context, research will examine the Islamic view of reason as the main instrument in the process of human learning and development. The method used in this research is descriptive qualitative. This research produces conclusions in the form of data that describes in detail, not data in the form of numbers (Lexy J. Moleong, 2008). This research is a type of library research, namely research that The object of study uses library data in the form of books as a data source (Sutrisno Hadi, 2002). The research results show that from an Islamic perspective, reason is a special gift given by Allah SWT which will later help humans to carry out their role as caliphs on earth. Reason is given as a gift that must be developed and used wisely. Intellectual education aims to ensure that a person develops his intellect and controls his desires through education, so that a person will become a person who is mentally tough, confident, will not easily fall into vice and is ready to face the tests of life. Intellectual education functions to achieve the essential truth in gathering knowledge (collecting the knowledge), solving the problems faced (problem solving), and looking for more efficient ways to fulfill the goals to be achieved (finding a way).*

**Keywords:** education, intelligence, Islamic perspective

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan akal dalam perspektif Islam, ayat-ayat alquran tentang Pendidikan akal, dan fungsi pendidikan akal dalam perspektif Islam, Pendidikan akal, atau yang disebut juga sebagai pendidikan rasional, memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran, moralitas, dan perilaku individu dalam Islam. Dalam konteks ini, penelitian akan mengkaji pandangan Islam terhadap akal sebagai instrumen utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka (Lexy J. Moleong, 2008), Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno Hadi, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, Akal merupakan anugerah istimewa yang diberikan Allah Swt yang nantinya membantu manusia untuk menjalankan peranannya sebagai khalifah di muka bumi akal diberikan sebagai anugerah harus dikembangkan dan digunakan secara bijaksana. Pendidikan akal bertujuan agar seseorang terbina akalnya dan terkendali hawa nafsunya dengan pendidikan, maka seseorang akan menjadi orang yang bermental tangguh, tawakal, tidak mudah terjerumus kepada keburukan dan siap menghadapi ujian kehidupan. Pendidikan akal berfungsi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan (*collecting the knowledge*), Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi

(*problem solving*), dan Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud yang hendak dicapai (*looking for the way*).

**Kata kunci:** Pendidikan, Akal, Perspektif Islam

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh dan sirr. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat yang berpusat di dada. Dalam konteks ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar manusia memiliki ketrampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan yaitu akal dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa keburukan yaitu hawa nafsu (Abuddin Nata, 2014).

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berpikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Semesta alam dicipta-Nya “belum sempurna”, manusialah yang ditugasi memberi nilai tambah dengan mengubah yang natural menjadi kultural, seperti tanah liat yang mampu menghasilkan aneka kerajinan, bahan tambang yang diolah menjadi besi, baja, aluminium dan lain sebagainya karena sentuhan kecerdasan kreatifnya (Mahmud Arif, 2015).

Terciptanya kebudayaan dan peradaban yang tinggi, yang mengubah keadaan manusia dari suasana yang serba keterbelakangan dan tradisional menjadi maju dan modern adalah berkat kecerdasan akal manusia (M. Rasjidi, 1988). Dari potensi akal yang dianugerahkan Allah, manusia melalui akalanya akan mampu melahirkan perubahan dan dinamika kehidupan dari masa ke masa (Fatah Syukur, 2012). Itulah mengapa manusia dikenal dengan sebutan *hayawan an nathiq* (hewan yang berpikir) yang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya kelak. Namun, derajat manusia bisa turun sama dengan hewan bahkan lebih rendah, apabila manusia mengabaikan perasaan dan akal, karena sebenarnya ia memiliki perangkat pengetahuan namun diabaikan fungsinya (Mohammad Nasiruddin, 2010).

Pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal dan menjauhkannya dari keburukan (Abuddin Nata, 2014). Sehingga ia mampu memecahkan berbagai masalah, dengan berbagai konsep-konsep dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar.

Dari beberapa uraian di atas, disini penulis akan membahas tentang bagaimana akal dalam alquran, Pendidikan akal dalam perspektif Islam, ayat-ayat alquran tentang Pendidikan akal, dan fungsi pendidikan akal dalam perspektif Islam. Dengan demikian, kita dapat mengetahui pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan akal dalam Islam dan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan individu dan masyarakat yang berdaya dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexy J. Moleong, 2008)

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. (Sutrisno Hadi, 2002) Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Buku, Jurnal, maupun hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

### **Pengertian Pendidikan Akal**

Pendidikan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.(Sugiyono, 2013)

Secara Etimologi kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* yang berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena pada dasarnya pendidikan menjadi salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Seperti yang dikatakan Moh Roqib “pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.(Moh. Roqib, 2019)

Selanjutnya Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbulah, 2012).

Menurut Carter V. Good, pengertian pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial (Hasbulah, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri atau proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya Pengertian Akal, Kata akal berasal dari bahasa arab *aqala-ya'qilu-aqlan* yang berarti mengikat. Sedangkan menurut istilah akal merupakan serangkaian

alat yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Akal sebagai karunia Allah SWT terbesar bagi kemanusiaan adalah untuk dijadikan sebagai alat untuk mempertebal keimanan. Dalam istilah Al-Qurán maupun ilmu pengetahuan kata sering menggunakan kata *áqala*, *faqih*, *tadabbara*, *tafakkara*, dan *tadzakkara*. (Abdul Munir Mulkhan, 1993).

Kata 'akal' menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengandung pengertian pengetahuan, atau juga berarti kemampuan mengontrol diri. Seseorang yang lisannya tidak berfungsi disebut juga dengan "*u'tuqil lisaanuhu*". Penggunaan kata aqal di dalam Alquran, tidak menggunakan kata isim atau mashdar, maupun amar, melainkan kata jadiannya hanya menggunakan fi'il mudhari atau madhi. Orang yang dikatakan seperti laa ya'qiluun ditakdirkan untuk masuk neraka, karena orang yang semacam ini tuli dan hatinya membatu, meskipun mereka tidak mempunyai cacat secara fisik melainkan mereka cacat secara moral. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990)

Sisi lain akal merupakan alat pengontrol atau sebuah navigasi bagi kemanusiaan agar senantiasa berjalan sehalus dan seirama bersama pesan-pesan yang telah disampaikan dalam Alquran sebagai sumber pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hakikat ciptaan-Nya sebagai salah satu bentuk penyempurnaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada dirinya sendiri (Yusuf Qardhawi, 1996)

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendapat yang benar tentang definisi akal adalah mencakup ilmu-ilmu eksakta, dan mengamalkan konsekuensi dari ilmu-ilmu tersebut. Di samping itu, akal juga dapat bermakna naluri atau insting yang ada pada diri manusia, yang dengannya ia dapat mengetahui dan membedakan serta menghendaki perkara yang bermanfaat bukan yang berbahaya (Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah, 1998).

Dalam pemahaman prof Izutzu dalam Abudin Nata menyatakan bahwa kata '*aqal*' di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intellegence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan oleh problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.

Harun Nasution menjelaskan bahwa kata akal memiliki banyak arti dalam bahasa Arab. Akal bisa bermakna menahan yang berarti menahan diri dari hawa nafsu, namun akal juga bisa bermakna kebijaksanaan (*al-nuha*). selanjutnya Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa akal adalah salah satu bentuk karunia dan hidayah dari Allah pada manusia (Aan Rukmana, 2017).

Dari pengertian Pendidikan dan akal Bkhorri Umar mengatakan Pendidikan akal menurut Bukhorri Umar yaitu proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya (Umar, 2014).

Pendidikan akal artinya Mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasar itu sejak manusia lahir di muka bumi, tetapi masih berada dalam

alternatif, kemudian dapat berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya tidak berkembang, sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal siap dipergunakan. Sebaliknya membiarkan potensi akal tersebut tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal sekali, karena pendidikan memiliki arti yang penting. Berkaitan dengan pendidikan ini, Islam hadir dengan konsepnya antara lain menyangkut masalah tujuan pendidikan akal, berdasarkan semangat ajaran Islam secara utuh adalah terciptanya akal yang sempurna (Imam Bawani, 1987).

Ali Abdul Halim Mahmud berpendapat dalam bukunya Al-Tarbiyah Al-Aqliyah, menyebutkan bahwa Pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga akal anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. (Abdullah Nashih Ulwan, 2012)

Dengan demikian dari beberapa pendapat para tokoh di atas bis akita artikan bahwa Pendidikan akal bertujuan agar seseorang terbina akalnya dan terkendali hawa nafsunya dengan pendidikan, maka seseorang akan menjadi orang yang bermental tangguh, tawakal, tidak mudah terjerumus kepada keburukan dan siap menghadapi ujian kehidupan. Indikasinya, orang tersebut akan memiliki jiwa yang tenang, tidak lekas berputus asa karena dengan akal dan pikirannya ia menemukan berbagai rahasia dan hikmah yang ada dibalik ujian dan kesulitan yang dihadapi. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai beban yang membuat dirinya lari dari Allah SWT, melainkan harus dihadapi dengan tenang dan mengubahnya menjadi peluang rahmat dan kemenangan.

### **Ayat-ayat Alquran Tentang Pendidikan Akal**

Dalam Al-Qur'an, banyak kata yang menyinggung soal akal, berikut contohnya:

1. QS. al-Anfāl: 22

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

*"Seburuk-buruk binatang pada Allah adalah yang tuli, bisu, dan tidak mempergunakan Akal (Ya'qilun)" (QS. al-Anfāl: 22)*

Dalam surah al-Anfāl ayat 22 ini akal mempunyai konotasi yang positif, dimana akal sebagai tolak ukur dan penimbang kebenaran dan kesalahan., Allah malah menyamakan orang yang tidak menggunakan akalnya dengan binatang. al-Qur'an menggambarkan fungsi akal dengan sangat jelas dan menegaskan bahwa orang-orang yang mencapai ulil al-bāb adalah orang-orang bertakwa dan memiliki kesadaran sempurna sehingga ia dapat beriman pada Tuhan.

2. QS. al-Syu'arā: 28

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

*"Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal (Ta'qilun)" (QS. al-Syu'arā: 28)*

3. QS. Tāhā: 54

كُلُوا وَارْزُقُوا أَنعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لآولى النُّهى

*“Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal (ūlin Nuhā)”. (QS. Tāhā: 54)*

4. QS. al- Talāq: 10

أعدَّ اللهُ لهم عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللهَ يَا أُولَى الأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

*“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal (Ulil al-Bāb; (yaitu) orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”. (QS. al- Talāq: 10)*

5. Surat al Baqarah 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَآخَبْنَا بِهِ الْأَرْضَ بِغَدِّ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَتَضْرِبُ الرِّيحُ وَالسَّحَابُ الْمُسَحَّرُ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang,47) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (QS. al-Baqarah/2: 164)*

Pendidikan akal di dalam surat Al Baqarah ayat 164 ini mendorong manusia untuk memikirkan alam raya. Karena di alam raya terdapat kemanfaatan pada kehidupan manusia. Kemanfaatan yang diperoleh manusia dari menggunakan akal akan memunculkan dampak positif. Di antaranya yaitu terciptanya teknologi yang semakin canggih seperti pesawat terbang, akses internet, *handphone*, dll. Hal itu dapat mendukung kiprah manusia sebagai khalifah di bumi.

Selain itu Pendidikan akal dalam Al-Qur’an memiliki perhatian khusus yakni mengarahkan akal agar dalam penggunaannya tidak menyalahi rambu-rambu yang telah ditetapkan, sehingga dapat terwujud rasa tenteram, damai, dan maslahat, sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Ar- Ra’d ayat 19

اقمّنْ يَعْلمُ أَنَّمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الأَلْبَابِ

*Artinya: Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Ra’d/13: 19)*

Di dalam ayat ini, orang yang tidak menyalahi rambu-rambu yang telah ditetapkan disebut sebagai ulul albab. Sedangkan orang yang menyalahi rambu-rambu yang telah ditetapkan dikiasakan dengan a’ma (tidak melihat tanda-tanda yang sudah sangat jelas). dari hal tersebut berarti pendidikan akal perlu dikembangkan, mendidik akal melalui kurikulum yang tersistem, agar ia mampu mengembangkan

potensi akal nya ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif (Abdullah Nashih Ulwan, 2012). Mendidik akal adalah mengaktualisasikan potensi dasarnya. Potensi yang sudah ada sejak lahir, berkembang menjadi akal yang baik bahkan sebaliknya sesuai pendidikan yang didapatnya. Akal yang telah teraktualkan melalui pendidikan dapat didayagunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.

### **Fungsi Pendidikan akal**

Akal yang dimiliki manusia merupakan anugerah istimewa yang diberikan Tuhan. Akal itulah yang nantinya membantu manusia untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu akal mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan. Maka, sudah barang tentu akal memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk digunakan.

Potensi akal manusia dapat digunakan dalam menerima informasi pengetahuan dengan tepat apabila terlebih dahulu dapat dicapai, dicerna dan diterima secara logis, sistematis, dan empiris manakala memenuhi standar kebenaran keilmiah. Oleh karena itu, akal dalam menerima hal itu harus memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan dalam pendidikan akal berfungsi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan (*collecting the knowledge*), Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (*problem solving*), dan Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud yang hendak dicapai (*looking for the way*). (Ahmad D. Marimba, 1980) Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut.

1. Pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yaqin). Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Takasur ayat 5 sebagai berikut.

كَأَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

*Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.* (QS. al-Takasur/102: 5)

Jadi, dalam ayat ini, sesuatu dapat dianggap sebagai hal yang benar apabila memenuhi standar tahapan ilmiah.

2. Pencapaian kebenaran empiris ('ain al-yaqin). Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Takasur ayat 7 sebagai berikut.

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.* (QS. al-Takasur/102: 7)

3. Pencapaian kebenaran meta-empiris atau filosofis. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 95 sebagai berikut.

إِنَّ هَذَا لَهُو حَقُّ الْيَقِينِ

*Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar.* (QS. al-Waqi'ah/56: 95)

Dengan melalui tahapan-tahapan inilah dapat dicapai suatu kebenaran yang hakiki dalam mencapai ilmu pengetahuan secara ilmiah (ilm al-yaqin), empiris (ain al-yaqin), dan filosofis (haq al-yaqin).

Al-Ghazali menjelaskan tentang objek pemikiran manusia meliputi ciptaan-ciptaan Allah SWT yang terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, yang tidak diketahui wujudnya dan tidak mungkin dipikirkan. Kedua, yang diketahui asal dan jumlahnya secara detail, namun melalui proses berpikir terlebih dahulu.

Adapun objek materi pendidikan dalam pendidikan akal yang sesuai dengan tujuan dan metodenya, sebagai berikut:

#### 1. Metafisika (al-Ilm al-Ilahi)

Bagian dari filsafat yang membicarakan hakikat realitas mutlak. Ruang lingkup yang dicakup dalam pembahasan metafisik ialah seluruh realitas yang ada tanpa terkecuali. Seluruh realitas yang mau dilihat dari segi metafisik ialah ada sebagaimana adanya (ens in quantum ens) (Achmadi, 2010).

Termasuk dalam bidang ini adalah Teologi (theodeceae) atau tauhid ialah kajian tentang ketuhanan, membicarakan dzat Tuhan dari berbagai fasenya dan hubungan-Nya dengan alam. Teologi yang membicarakan fakta-fakta serta gejala-gejala agama, serta hubungan Tuhan dan manusia, baik dengan metode penyelidikan pemikiran murni atau wahyu. Apabila ia mempergunakan pemikiran murni saja, menjadilah ia teodise. Kalau menempuh jalan wahyu menjadilah ia agama tertentu, misalnya teologi Islam, teologi Katolik, teologi Luther dan lain sebagainya

Adapun yang termasuk dalam lapangan materi teologi adalah ilmu naqli, ilmu yang datang dari Allah dan Rasul melalui wahyu berupa Al-Qur'an dan Hadits. Di mana dalam pembahasan cabang-cabangnya tidak terlepas dari peran akal. Berikut cabang-cabang ilmu naqli: 1) Ulum Al-Qur'an, 2) Ulum Al-Hadits, 3) Ilm al-Fiqh, 4) Ilm al-Kalam.

#### 2. Kosmologi

Kosmologi khusus membicarakan hakikat alam semesta. Membahas gejala-gejala alam yang terjadi sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang dikenal ilmu alam (thabi'i) (Achmadi, 2010). Ilmu tentang alam ini sudah banyak dijumpai, seperti ilmu pengetahuan alam, biologi dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana terekam dalam al-Qur'an surat al-Ghasyiyah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan dan bumi bagaimana ia dihamparkan.

#### 3. Antropologi

Antropologi yakni yang khusus mengkaji hakikat manusia. Pembahasan mengenai awal mula manusia diciptakan semuanya dengan detail diwahyukan Allah dalam ayat-Nya, yang oleh banyak ilmuwan diteliti dengan deduksi dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ketika seorang muslim yang menelaah maka akan bertambah keimanannya, dan tak sedikit orientalis

mengiyakan keagungan Al-Qur'an. Sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat al-mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَّوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Al-mu'minun ayat 12-14)*

#### 4. Bidang etika atau moralitas

Yakni membahas mengenai nilai-nilai, norma-norma yang berkaitan dengan kehidupan individu maupun sosial masyarakat. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian (Sutardjo A. Wiramihardja, 2009). Adapun yang termasuk dalam bidang kajian ini, seperti:

- a. Akhlak, berhubungan dengan etika, tingkah laku, adab yang syarat akan nilai-nilai moral individu dan sosial. Karena akhlak merupakan salah satu cerminan kepribadian dan kepandaian seseorang.
- b. Ilmu politik yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat, di dalamnya terdapat etika dan teori politik.

#### 5. Bidang estetika.

Berupa wacana yang menyangkut hukum-hukum kesenian, adalah tentang ilmu pengetahuan mengenai kesenian, keindahan atau estetika (Sutardjo A. Wiramihardja, 2009). Berikut beberapa materi estetika:

- a. Ilmu bahasa, kaidah-kaidah yang mengatur lafal sederhana, penulisan yang tersusun, pembacaan yang benar, serta kaidah tentang puisi (Achmadi, 2010). Kita dapat pelajari bahasa Indonesia dan bahasa Arab (Al-Qur'an).
- b. Logika (Mantiq), ilmu yang membahas tentang alat dan formula berpikir, sehingga seseorang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir yang salah. Karena, saat berpikir manusia sering kali dipengaruhi oleh berbagai tendensi, emosi, subyektifitas dan lainnya sehingga ia tidak dapat berargumen, berpikir jernih, logis dan obyektif.

## KESIMPULAN

Akal merupakan anugerah istimewa yang diberikan Allah Swt yang nantinya membantu manusia untuk menjalankan peranannya sebagai khalifah di muka bumi akal diberikan sebagai anugerah harus dikembangkan dan digunakan secara bijaksana Akal menurut perspektif Islam mempunyai konotasi yang positif, dimana akal sebagai tolak ukur dan penimbang kebenaran dan kesalahan, Dalam surah al-

Anfāl ayat 22, Allah malah menyamakan orang yang tidak menggunakan akalinya dengan binatang. Al-Qur'an menggambarkan fungsi akal dengan sangat jelas dan menegaskan bahwa orang-orang yang mencapai ulil al-bāb adalah orang-orang bertakwa dan memiliki kesadaran sempurna sehingga ia dapat beriman pada Tuhan.

Pendidikan akal berarti Mendidik akal yakni mengaktualisasikan potensi dasarnya. Potensi yang sudah ada sejak lahir, berkembang menjadi akal yang baik bahkan sebaliknya sesuai pendidikan yang didapatnya. Akal yang telah teraktualisasikan melalui pendidikan dapat didayagunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya. Dengan demikian, orang yang terbina akalinya dan telah terkendali hawa nafsunya dengan pendidikan, maka ia akan menjadi orang yang bermental tangguh, tawakal, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian kehidupan.

Pendidikan akal berfungsi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan (*collecting the knowledge*), Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (*problem solving*), dan Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud yang hendak dicapai (*looking for the way*)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aan Rukmana. (2017). Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al-Hadis," Jurnal Mumtāz 1., *Jurnal Mumtāz*.
- Abdul Munir Mulkhan. (1993). *Paradigma intelektual Muslim: pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah*. Sippres.
- Abdullah Nashih Ulwan. (2012). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Pendidikan Anak Dalam Islam*. Insan Kamil.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. (1990). *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*. Ummul Quraa Univercity.
- Abuddin Nata. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad D. Marimba. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma"arif.
- Fatah Syukur. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Hasbulah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta.
- Imam Bawani. (1987). *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Al Ikhlas.
- M. Rasjidi, dkk. (1988). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Bulan Bintang.
- Mahmud Arif. (2015). *Tafsir Pendidikan*. Penerbit Ombak.
- Moh. Roqib. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. LkiS.
- Mohammad Nasiruddin. (2010). *Pendidikan Tasawuf*. Rasail Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sutardjo A. Wiramihardja. (2009). *Pengantar Filsafat*. Refika Aditama.
- Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah. (1998). *Majmû'ah al-Fatâwâ*. Maktabah al-'Ubaikan.
- Umar, B. (2014). *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Amzah.
- Yusuf Qardhawi. (1996). *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Gema Insan.